

IMPLEMENTASI METODE *KITABAH* DAN METODE *WAHDAH* DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh: Rahmah Nurfitriani, Muhammad Almi Hidayat, Musradinur

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon
Email: rahmahnfitt@gmail.com, malmihidayat@gmail.com,
musradinur49@gmail.com

Abstract

SD Plus Jabal Rahmah Mulia is one of elementary schools that prioritizes tahfidz learning by target of memorizing five juz for each graduate. Teaching memorization of Quran is not an easy, so the tahfidz teacher must use the right method. The method applied by one of the first grade tahfidz teachers at SD Plus Jabal Rahmah Mulia is Kitabah method and Wahdah method. This study seeks to explore the steps for applying the Kitabah method and Wahdah method as well as examining factors that influence the success of students in achieving memorization target. This study uses a qualitative method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. Data analysis technique is through the stages of data reduction, data presentation and conclusions. Results showed that the steps of memorizing the Quran with Kitabah method and Wahdah method were 1) Students wrote the memorized verse, 2) Teacher tahfidz read the first verse with the rhythm of Imam Thoha Al Junayd, repeated ten times and followed by the students, 3) After all the students memorized correctly, followed by the next verse ten times, 4) Combining the first verse and the follow-up verse five times, 5) Teacher and students repeat the entire verse ten times. The determinants of student success in memorizing are health, psychological, intelligence and motivation factors.

Keywords: Kitabah Method, Wahdah Method, Tahfidz, Elementary School

Abstrak

SD Plus Jabal Rahmah Mulia merupakan salah satu sekolah dasar yang mengedepankan pembelajaran tahfidz kepada seluruh siswa dengan target hafalan lima juz untuk setiap lulusannya. Mengajarkan hafalan Quran bukanlah hal yang mudah, sehingga guru tahfidz harus menggunakan metode yang tepat. Adapun metode yang diterapkan oleh salah seorang guru tahfidz kelas I SD Plus Jabal Rahmah Mulia adalah dengan metode kitabah dan metode wahdah. Penelitian ini berupaya menggali tentang langkah-langkah penerapan metode kitabah dan metode wahdah serta meneliti faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa mencapai target hafalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah menghafal Quran dengan metode kitabah dan metode wahdah adalah 1) siswa menulis ayat yang dihafal, 2) guru membaca ayat pertama dengan irama Imam Thoha Al Junayd, sepuluh kali ulang dan diikuti oleh siswa, 3) Setelah seluruh siswa hafal dengan benar, dilanjutkan ayat selanjutnya sebanyak sepuluh kali ulang, 4) Menggabungkan ayat pertama dan ayat lanjutan sebanyak lima kali ulang, 5) Guru dan siswa mengulang keseluruhan ayat sebanyak sepuluh kali ulang. Adapun

faktor penentu keberhasilan siswa dalam menghafal adalah faktor kesehatan, psikologis, kecerdasan dan motivasi.

Kata Kunci: Metode Kitabah, Metode Wahdah, Tahfidz, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Al Qur'an adalah kalam Ilahi yang berisi tentang panduan hidup manusia selama berada di permukaan bumi. Dengan mempelajari dan mengamalkan isi yang terkandung dalam kitab suci Al Quran, *Insyallah* keberkahan hidup akan diberikan oleh Allah kepada kita. Oleh karena itu, hendaknya setiap umat muslim membaca kitab suci Al Quran setiap hari, agar hati tentram dan mudah menyelesaikan segala permasalahan.

Selain membaca kitab suci Al Quran, Allah dan Rasulullah juga memerintahkan umatnya untuk mengajarkan dan menghafal Quran. Dengan mengajarkan Al Quran kita telah membantu orang yang belum pandai membaca dan memahami isi Al Quran menjadi paham. Selain itu, dengan menghafal Quran kita akan selalu membaca ayat demi ayat setiap waktu, sehingga diharapkan kita dapat memahami dan mentaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Mengajarkan Al Quran merupakan salah satu kewajiban orang tua kepada putra putrinya, namun jika kedua orang tua tidak mampu mengajarkan anaknya membaca dan menghafal Quran, maka orang tua dapat menyekolahkan anak anak mereka di lembaga pendidikan formal maupun non formal sebagai upaya agar generasi muslim paham Al Quran. Salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan dukungan bagi para peserta didik adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Rahmah Mulia, Medan, Sumatera Utara.

SD Jabal Rahmah Mulia merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengedepankan lulusan terbaik yang hafal lima juz Al Quran. Mulai dari kelas I hingga kelas VI SD, peserta didik diajarkan oleh para pendidik berkualitas yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan *Hafidz/hafidzah*. Mereka dibimbing oleh para pendidik yang telah menghafal Quran dengan metode khusus sehingga siswa usia 7 hingga 11 tahun dapat dengan mudah menghafal Quran sesuai target yang telah ditetapkan, yaitu satu juz dalam dua semester.

Setidaknya terdapat dua hal yang wajib dipegang teguh para penghafal Al Quran yaitu menambah dan menjaga hafalan. Mayoritas penghafal Al Quran harus menghafal satu halaman dalam sehari. Cara yang sering digunakan untuk menambah hafalan biasanya dimulai pada saat subuh dimana kondisi otak masih segar¹. Kemudian pada saat ashar lebih banyak digunakan sebagai pengulang atau menjaga hafalannya, salah satu cara menjaga hafalan baru adalah menggunakannya di setiap bacaan sholat.

Mengajar hafalan Quran bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih lagi yang diajarkan adalah anak-anak. Karena kemampuan setiap siswa berbeda, maka setidaknya terdapat tiga indikator utama dalam menilai kemampuan menghafal para siswa yakni: kelancaran, sesuai kaidah tajwid dan *fashahah*².

¹ A, Fajarini., A, Sutoyo., & D, Y, Sugiharto., "Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur'an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol 6 No 1. (2017): 13-19.

² Vandita Lalu Yoga. "Metode Menghafal Al-Quran Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah". *Jurnal Ilmiah Global Education* Vol 1. No 2. (2020): 150-154.

Sulitnya mengajarkan hafalan Quran memberikan tantangan tersendiri bagi guru untuk dapat sukses menjadikan peserta didiknya hafal ayat-ayat Quran sesuai target yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan salah satu guru tahfidz SD Plus Jabal Rahmah Mulia, siswa kelas I harus dapat mencapai hafalan juz 30 sebelum naik ke kelas II. Sehingga guru-guru tahfidz wajib memiliki rencana pembelajaran yang tepat serta penerapan metode khusus dalam mengajarkan hafalan kepada peserta didik. Sebagaimana pengertian metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih rincinya metode merupakan proses yang terstruktur sistematis yang digunakan oleh seseorang agar lebih cepat mencapai tujuan yang diinginkan.

Di antara sekian banyak metode yang ada, minimal terdapat 3 fase dalam menghafal Al Quran yaitu: sebelum, sesaat dan sesudah. Pada fase pertama (sebelum menghafal Quran) harus melewati tahapan diantaranya: a) menetapkan tujuan menghafal Al Quran, b) memperbaiki pengucapan dan bacaan Al Quran, c) menggunakan mushaf yang sama. Fase kedua (sesaat menghafal Quran) terdapat beberapa tahapan diantaranya: a) membuat target hafalan dan b) menyeter hafalan. Fase ketiga (sesudah menghafal Quran) adalah menjaga hafalan serta memahami makna kandungan Al Quran³. Dengan melalui ketiga fase tersebut siswa wajib mengulang setiap hafalan yang telah dihafal agar tidak hilang.

Dengan metode pengajaran yang tepat, maka keberhasilan siswa dalam menghafal Quran juga dapat tercapai secara optimal. Terlebih jika yang diajarkan adalah siswa pendidikan dasar kelas rendah, yaitu kelas I dimana masih banyak di antara mereka yang belum pandai membaca Al Quran namun telah hafal beberapa surat dengan fasih dan lancar. Berdasarkan penjelasan singkat salah seorang guru tahfidz kelas I SD Jabal Rahmah Mulia, Medan, metode mengajarkan hafalan Quran kepada peserta didiknya adalah dengan menggunakan metode *kitabah* dan metode *wahdah*. Metode *kitabah* adalah dengan menulis beberapa ayat yang akan dihafal oleh siswa, kemudian menggunakan metode *wahdah* yaitu dengan cara mengajarkan satu persatu ayat kepada seluruh siswa sebanyak lima sampai sepuluh kali ulang.

Metode *kitabah* dan metode *wahdah* dianggap lebih mudah untuk diterapkan oleh seorang guru dalam mengajarkan hafalan Quran kepada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang penerapan kedua metode tersebut sehingga dapat menjadikan anak-anak kelas I dapat menghafal juz 30 selama selama dua semester dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menghafal Quran di kelas I SD Jabal Rahmah Mulia Medan, Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di SD Plus Jabal Rahmah Mulia, Medan, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru tahfidz kelas I (*Abu Bakar Ash Shiddiq*) SD Plus Jabal Rahmah Mulia. Sedangkan waktu penelitian yang telah dilakukan selama dua bulan. Teknik analisis data pada

³ Syahratul Mubarakah. "Strategi Tahfidz Al-Quran Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdlatul Watan". *Jurnal Penelitian Tarbawi*. Vol 4. No 1. (2019): 1-17.

penelitian ini menggunakan tiga tahapan, diantaranya reduksi data, penyajian data dan kesimpulan⁴.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, metode pembelajaran yang digunakan oleh salah seorang guru tahfidz untuk siswa kelas I Abu Bakar Ash Siddiq di SD Plus Jabal Rahmah Mulia adalah dengan menerapkan metode kitabah dan metode wahdah. Metode ini dianggap lebih efektif untuk diterapkan dalam mengajarkan hafalan Quran kepada siswa kelas rendah, khususnya kelas I dengan usia rata-rata peserta didik yaitu tujuh tahun.

Metode kitabah adalah salah satu metode menghafal Quran dengan cara menuliskan ayat-ayat Quran yang akan dihafal dalam buku catatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya ingat penghafal terhadap ayat yang dihafalkannya. Setelah ditulis ayat tersebut dibaca hingga benar dan melekat hafalannya, metode *kitabah* cukup praktis karena selain menghafal dengan lisan juga aspek visual dari tulisan membantu akselerasi pola hafalan siswa⁵. Sedangkan metode *wahdah* yaitu menghafalkan ayat demi ayat Al Quran secara satu persatu, di mana setiap ayat harus dihafalkan dulu sesuai dengan *tajwid* yang benar dalam lima sampai sepuluh kali pengulangan sampai benar-benar hafal, setelah hafal baru dilanjutkan pada ayat selanjutnya. Adapun langkah-langkah penerapan kedua metode ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memulai pembelajaran dengan ucapan salam dan berdoa bersama. Setelah itu memberikan semangat motivasi untuk seluruh siswa agar selalu giat menghafal Al Quran agar mendapat keberkahan dalam hidup. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk mengulang beberapa surat yang telah dihafal sebelum memulai menghafal ayat Quran atau pun surat yang baru. Setelah itu guru menjelaskan nama surat yang akan dihafal dan jumlah ayat kepada siswa. Kegiatan awal ini disebut juga dengan apersepsi, dimana apersepsi adalah gambaran yang muncul dari pengalaman masa lalu anak kemudian diasosiasikan (dipadukan) dengan realita saat ini.⁶ Adapun salah satu cara apersepsi yang sering dilakukan para guru adalah dengan bernyanyi atau berirama.⁷
2. Guru menuliskan ayat yang akan dihafal di papan tulis. Dalam satu hari, siswa diajarkan lima ayat. Setelah menuliskan lima ayat yang dihafal, guru menginstruksi siswa untuk menulis ayat di buku catatan tahfidz mereka.

⁴ Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. (2014).

⁵ Zaenuri dan Abdullah T. "Mudarasah Al-Quran Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Quran Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Quran)". *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*. Vol 11, No 2. (2017): 267-286.

⁶ Etikawati. "Apersepsi Mengenai Figur Ayah dan Ibu pada Anak-Anak di Yogyakarta". *Jurnal Penelitian*. Vol 17, No 2. (2017): 78-90.

⁷ Gegana Jayapada, dkk. "Apersepsi Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 5, No 5. (2020): 594-604.

3. Guru membaca ayat demi ayat dengan irama *Muhammad Toha Al-Junayd* sampai sepuluh kali ulang dan diikuti oleh siswa.

Guru membaca ayat pertama sebanyak 10 kali ulang dengan bacaan yang fasih dan memperhatikan panjang pendek (*Mad*) serta hukum-hukum tajwid yang benar, agar anak-anak tidak salah dalam menghafal ayat Quran, kemudian diikuti oleh siswa dalam setiap kali ulang selama sepuluh kali. Jika setelah sepuluh kali pengulangan mereka sudah hafal, guru mengajak mereka membaca satu ayat yang dihafal secara bersama sebanyak lima kali. Metode ini hampir mirip dengan metode *bil ghaib* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat Al Quran yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar* sebagaimana penjelasan Syahratul Mubarakah bahwa menghafal dengan metode *bil ghaib* yaitu menghafal satu baris atau sepotong ayat sampai tidak ada yang salah. Kemudian merangkai ayat lanjutan sampai benar-benar hafal.⁸

4. Guru melanjutkan ayat kedua untuk dihafalkan kepada siswa dengan sepuluh kali ulang, setiap satu pengulangan ayat diikuti oleh seluruh siswa. Setelah anak-anak mengikutinya sebanyak sepuluh kali dan mereka telah hafal, guru mengajak siswa untuk mengulang ayat pertama dan kedua (menggabungkan dua ayat) sebanyak lima kali ulang agar tidak lupa sambungan ayatnya.
5. Setelah ayat pertama dan ayat kedua telah dihafal dengan baik oleh siswa kelas I, guru melanjutkan dengan ayat ketiga. Dengan metode yang sama, guru menginstruksi siswa untuk mengikuti bacaan guru membaca ayat ketiga sebanyak sepuluh kali ulang dan menyambungkan ayat pertama, kedua dan ketiga sebanyak sepuluh kali. Begitu seterusnya sampai ayat keempat dan kelima selesai dihafalkan kepada siswa. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Wiwi Alawiyah bahwa setelah benar-benar hafal ayat tambahan barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Dengan kata lain, tidak diperbolehkan berpindah ke hafalan berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar sempurna. Jika anda meningkatkan kualitas hafalan yang baik dan kuat, sebaiknya jangan terburu-buru ketika menghafal. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa berpindah ayat hingga ayat yang sebelumnya benar-benar hafal dan kuat.⁹

Dalam menghafal Quran, guru dan siswa juga harus memegang prinsip pembelajaran Quran, diantaranya: 1) Pembimbing membaca terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta didik, 2) Peserta didik membaca ayat yang dihafal di depan pembimbing, 3) Pembimbing mengulang-ulang bacaan sedangkan peserta didik menirukannya, baik kata perkata dan kalimat per kalimat secara berulang hingga benar.¹⁰

⁸ Syahratul Mubarakah. "Strategi Tahfidz Al Quran Mu'allim dan Mu'allima Nahdlatul Wathan". *Jurnal Penelitian Tarbawi*. Vol.4 No.1 (2019): 1-17.

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal.77

¹⁰ Meirani Agustina, dkk. "Strategi Peningkatan Minat Menghafal AL Quran Santri di Pondok Pesantren Ar Rahmah Curup". *Didaktika Jurnal Kependidikan*. Vol 14, No. 1 (2020): 1-17.

Dalam penerapan metode *wahdah* ini, guru juga sering menerapkan model pembelajaran aktif dan juga menggunakan media pembelajaran, di antaranya adalah dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan mengajak setiap kelompok untuk mengulang ayat-ayat Quran yang dihafal dengan cara sambung menyambung antar kelompok yang ditunjuk oleh guru. Kadangkala, guru juga sering menunjuk salah seorang siswa secara acak untuk melanjutkan ayat yang dihafal. Selain itu, guru juga sering memberikan *games* (permainan) yang menantang siswa untuk semangat menghafal Quran, seperti penggunaan media *talking stick* dan bola (dengan model pembelajaran *snowball throwing*), siapa yang mendapat *stick* dan bola yang telah digilirkan maka siswa harus menghafal ayat yang dihafal di depan kelas ataupun menyambung ayat yang dibacakan oleh guru.

Selain menggunakan beberapa media pembelajaran yang menarik, guru juga memberikan penghargaan bintang prestasi kepada siswa yang menghafal dengan lancar dan fasih. Pemberian *games* dan penghargaan dilakukan untuk mengoptimalkan semangat belajar siswa dalam menghafal sehingga tidak jenuh dan selalu riang gembira dalam melantunkan ayat-ayat suci Al Quran. Pemberian *games* dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar anak.¹¹

Setelah metode *wahdah* dilakukan, guru melanjutkan dengan metode *kitabah*. Metode *kitabah* ini digunakan untuk mengajarkan anak-anak menulis ayat Quran dengan benar dan rapi sekaligus mengenalkan ayat, nama surat dan nomor ayat yang mereka hafal. Dengan menulis ayat, siswa kelas rendah diajarkan untuk terampil menulis urutan ayat secara teratur di buku catatan, belajar untuk mengontrol besar kecilnya tulisan dan jarak antar ayat yang ditulis.

Kegiatan menghafal Quran dengan metode *kitabah* yang dilakukan oleh guru tahfidz sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Ahmad Luthfi bahwa langkah-langkah metode *kitabah* adalah dengan menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar, lalu murid menghafal ayat yang sudah ditulis dan dibacanya dengan baik dan benar dan guru menyimak bacaan murid dengan baik.¹² Kegiatan menyimak hafalan siswa juga perlu dilakukan sebagaimana penjelasan M. Hidayat Ginanjar bahwa dalam mengajarkan hafalan Quran, guru harus memperbaiki kesalahan siswa jika terjadi salah pelafalan huruf atau tajwid dalam setiap ayat yang dihafal siswa sehingga kesalahan tidak berlarut-larut.¹³

Kegiatan menulis ayat Quran yang dihafal oleh siswa didampingi oleh guru tahfidz dan juga guru pendamping. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan kepada

¹¹ E. Ratnawati, A. Aas. "Pemberian Motivasi Melalui Cerita dan Games Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia SD dan SMP". *Jurnal Dimasejati*. Vol 2. No 2. (2020): 204-213.

¹² Ahmad Lutfy. "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Koopetatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos)." *Jurnal Holistik*. Vol 14. No 2. (2013): 157-173.

¹³ M. Hidayat Ginanjar. "Aktivitas Menghafal Quran dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa". *Jurnal Edukasi Islami*. Vol 6. No 11. (2020): 39-58.

siswa cara menulis ayat demi ayat dengan benar. Sembari menunggu seluruh siswa menyelesaikan tulisan ayat yang dihafal, guru tahfidz menginstruksi setiap siswa untuk maju ke hadapan guru menyetorkan hafalan yang baru mereka hafal secara bergantian hingga seluruh siswa selesai menyetorkan ayat yang dihafal. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lalu Yoga Vandita bahwa salah satu cara menjaga hafalan Quran adalah dengan menyetorkan hafalan kepada guru.¹⁴

Setelah seluruh siswa selesai menyetorkan hafalan mereka, guru memeriksa catatan mereka dan memberikan nilai terhadap tulisan dan hafalannya. Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali ulang. Setelah itu mengajak siswa mengulang surat-surat pendek lainnya untuk dihafal secara bersama-sama.

Sebuah keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam kelas tak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal pada individu siswa. Putra dan Issetyadi berpendapat dalam buku yang ditulis Saptadi, bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang mempengaruhi setiap individu yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kondisi emosi, keyakinan/*belief*, kebiasaan/habit, serta cara memproses stimulus. Kemudian faktor eksternal diantaranya lingkungan belajar dan nutrisi tubuh¹⁵. Dalam pembelajaran tahfidz di kelas I *Abu Bakar Ash Shiddiq*, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menghafal Quran, diantaranya adalah.

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menghafal Quran. Jika siswa sehat dan tingkat kehadirannya baik, maka mereka pun dapat menghafal Quran sesuai dengan target yang ditetapkan oleh guru. Kesehatan juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi daya serap siswa dan efisiensi waktu dalam proses menghafal Quran juga relatif cepat. Namun jika ada siswa yang sakit, maka ia akan sulit menghafal sesuai target sehingga harus mengejar ketertinggalan hafalan dengan dibantu oleh guru pendamping dan orangtua di rumah. Sebagaimana menurut Wiwi Alawiyah Wahid bahwa penghafal Quran disarankan untuk menjaga kesehatan, sehingga ketika proses menghafal tidak ada kendala untuk tetap semangat menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang telah dihafal.¹⁶

b. Faktor Psikologis

Selain faktor kesehatan fisik, faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam menghafal Quran adalah psikologis siswa. Jika secara psikologis siswa mengalami masalah baik dari pikiran maupun dari hatinya, misalnya tidak *mood* dalam belajar,

¹⁴ Lalu Yoga Vandita. "Metode Menghafal Quran Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah". *Jurnal Ilmiah Global Education*. Vol. 2. (2020): 150-154.

¹⁵ Saptadi, H. "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Quran dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 1 No. 2, (2012): 117-121.

¹⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 114

sedih, gundah, ataupun ada masalah emosional maka ia akan kesulitan untuk menambah hafalan Quran. Oleh karena itu, sebelum menambah hafalan, guru berusaha untuk menghadirkan semangat siswa dengan cara memberikan *yel-yel* di awal pembelajaran, melakukan gerakan senam singkat, berdoa, berdzikir dan bersolawat dengan nada yang menyenangkan dan menggembirakan hati siswa.

Jika ada siswa yang mengalami masalah, seperti menangis saat di kelas ketika ada masalah di rumah ataupun masalah dengan teman-temannya sehingga sulit untuk menghafal, guru pendamping mengajaknya ke luar kelas untuk menenangkan pikiran dan menghiburnya, kemudian mengajaknya kembali masuk ke kelas untuk melanjutkan menghafal Quran bersama teman-temannya.

Faktor psikologis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, hal ini senada dengan penjelasan Yusron Masduki bahwa Menghafal al-Qur'an pada dasarnya berlangsung sejalan dengan psikologi proses mengingat, dimana terjadi sebuah proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran siswa. Informasi ini kemudian masuk ke dalam memori jangka pendek (*short term memory/working memory*) siswa dan dikodekan (*encoding*).¹⁷

c. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung yang juga sangat berperan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses menghafal. Sebagaimana menurut Shally Febrindah, bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang dalam berhitung, beranalogi, berimajinasi dan menciptakan daya kreasi serta inovasi. Kecerdasan ini digunakan sebagai pengukur kualitas seseorang, disamping itu faktor pola asuh serta asupan gizi.

Berdasarkan penjelasan guru tahfidz kelas I Abu Bakar Ash Shiddiq, kecerdasan seluruh siswa tidaklah sama, ada yang baru mengulang ayat tambahan dua kali pengulangan sudah hafal, ada yang empat kali ulang sudah hafal, bahkan ada yang tujuh kali ulang belum lancar dan fasih. Sehingga guru mengambil pilihan sepuluh kali pengulangan sudah dapat dihafal secara bersama-sama dan seluruh siswa telah berhasil menghafalkan ayat demi ayat. Namun, yang sering terjadi adalah penyambungan ayat pertama menuju ayat kedua hingga ayat kelima sering terjadi kesalahan. Adapun solusinya adalah setelah menghafal seluruh ayat demi ayat tambahan, guru mengajak siswa untuk mengulang ayat pertama hingga kelima sebanyak sepuluh kali ulang dan memastikan bahwa mereka benar-benar telah hafal secara sempurna.

d. Faktor Motivasi

Ketika proses pembelajaran, seseorang akan lebih mudah menghafal dan bersemangat dalam menambah ayat demi ayat Al Quran jika memiliki motivasi yang kuat, baik motivasi dari dalam diri maupun dari luar. Tentu target yang dicapai anak yang memiliki motivasi yang tinggi berbeda dengan anak yang kurang motivasi dalam menghafal. Berdasarkan penjelasan guru tahfidz, ada beberapa siswa kelas I

¹⁷ Yusron Masduki. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Quran". *Medina-Te* Vol 18. No 1. (2018): 150-154.

Abu Bakar Ash Shiddiq yang memiliki motivasi menghafal Quran yang sangat kuat dari orangtuanya, sehingga memiliki hafalan Quran di luar target yang telah ditetapkan oleh guru. Selain motivasi dan dukungan dari orangtua, bimbingan orangtua dalam mengajarkan hafalan kepada anak-anaknya di rumah juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Adapula beberapa siswa yang kurang semangat dalam menghafal dikarenakan kurangnya motivasi dari dalam diri mereka maupun dari keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi terbesar untuk siswa kelas rendah adalah dari orang-orang terdekat. Ketika lingkungan keluarga memberikan dukungan dan bimbingan yang ekstra, maka mereka pun akan semangat menambah hafalan baru dan muraja'ah hafalan lama, sehingga hafalan yang mereka hafal tidak mudah lupa. Sebagaimana menurut Meirani, dkk bahwa motivasi dari orang terdekat khususnya keluarga adalah salah satu faktor penentu keberhasilan ataupun penghambat bagi seseorang dalam menghafal Quran¹⁸.

Oleh karena itu, guru berupaya untuk selalu menjalin komunikasi yang baik kepada para orangtua siswa untuk selalu memberikan motivasi, semangat, pendampingan penuh serta bimbingan dalam menghafal Quran untuk putra putri mereka di rumah. Salah satunya adalah dengan mengajak mereka untuk mengulang hafalan yang telah mereka hafalkan di sekolah sehingga hafalan tidak mudah lupa dan tetap kuat dalam ingatan.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode menghafal Quran untuk siswa sekolah dasar kelas rendah, yaitu kelas I Abu Bakar Ash Shiddiq, SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan dengan menggunakan metode *kitabah* dan metode *wahdah*. Adapun langkah-langkah metode *kitabah* adalah guru menuliskan ayat-ayat Quran di papan tulis kemudian menginstruksi siswa untuk menuliskan ayat yang dihafal di buku catatan tahfidz mereka masing-masing. Setelah menerapkan metode *kitabah*, guru menerapkan langkah-langkah metode *wahdah* yaitu guru membaca satu ayat yang akan dihafalkan siswa secara berulang sampai sepuluh kali dengan irama *Imam Thoha Al Junayd* kemudian diikuti oleh seluruh siswa setiap pengulangan ayat. Setelah itu guru menggabungkan ayat pertama dengan ayat lanjutan sebanyak lima kali pengulangan dan diikuti oleh siswa, lalu mengulang keseluruhan ayat yang telah dihafalkan sebanyak sepuluh kali ulang. Hal ini dilakukan untuk lebih menguatkan hafalan ayat dalam memori siswa dan memudahkan gerak reflek bibir dalam menghafal dan melanjutkan ayat demi ayat Al Quran.

Adapun faktor penentu keberhasilan siswa dalam menghafal adalah faktor kesehatan, psikologis, kecerdasan dan motivasi. Keempat faktor tersebut sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan siswa mencapai target

¹⁸ Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri. "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. Vol 14. No 1 (2020): 1-17.

hafalan yang telah ditetapkan oleh guru. Selain itu guru tetap berusaha untuk melakukan komunikasi yang baik terhadap orangtua untuk selalu memberikan semangat, dukungan dan bimbingan yang penuh kepada anak-anak di rumah agar hafalan Quran yang telah dihafal sering diulang sehingga tidak mudah lupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Meirani., dkk. “Strategi Peningkatan Minat Menghafal AL Quran Santri di Pondok Pesantren Ar Rahmah Curup”. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. Vol 14, No. 1 (2020): 1-17.
- Etikawati. “Apersepsi Mengenai Figur Ayah dan Ibu pada Anak-Anak di Yogyakarta”. *Jurnal Penelitian*. Vol 17. No 2. (2017): 78-90.
- Rijal, F. (2018). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI RUKUN IMAN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 49 KOTA BANDA ACEH. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Rijal, F. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning Pada Konsep Tumbuhan Hijau Di Kelas V MIN Tungkob Aceh Besar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Fajarini, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, D. Y. “Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur’an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol 6 No 1. (2017): 13-19.
- Ginanjari, M, Hidayat. “Aktivitas Menghafal Quran dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa”. *Jurnal Edukasi Islami*. Vol 6. No 11. (2020): 39-58.
- H, Saptadi. “Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Quran dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 1 No. 2, (2012): 117-121.
- Jayapada, Gegana., dkk. “Apersepsi Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 5. No 5. (2020): 594-604.
- Lutfy, Ahmad. “Metode Tahfidz Al-Qur’an (Studi Koopetatif Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Terpadu Al-Hikmah Bobos).” *Jurnal Holistik*. Vol 14. No 2. (2013): 157-173.
- Masduki, Yusron. “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Quran”. *Medina-Te* Vol 18. No 1. (2018): 150-154.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. (2014).

- Mubarokah, Syahratul. “Strategi Tahfidz Al-Quran Mu’allimin dan Mu’allimat Nahdlatul Watan”. *Jurnal Penelitian Tarbawi*. Vol 4. No 1. (2019): 1-17.
- Ratnawati, E., Aas, A. “Pemberian Motivasi Melalui Cerita dan Games Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia SD dan SMP”. *Jurnal Dimasejati*. Vol 2. No 2. (2020): 204-213.
- Wahid, Wiwi, Alawiyah. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015).
- Yoga, Vandita, Lalu., “Metode Menghafal Al-Quran Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah”. *Jurnal Ilmiah Global Education* Vol 1. No 2. (2020): 150-154.
- Zaenuri dan Abdullah T. “Mudasarah Al-Quran Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Quran Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Quran)”. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*. Vol 11, No 2. (2017): 267-286.